

lainnya dirasakan masih sangat rendah jika dibandingkan dengan peningkatan konsumsi masyarakat terhadap BBM. Artinya walaupun Indonesia menggunakan cadangan migasnya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tetap akan mengalami kesulitan penyediaan kebutuhan konsumsi BBM masyarakat, karena produksi migas Indonesia masih didominasi oleh minyak mentah.

Bandingkan dengan yang tertera pada tabel 1.2 dengan tabel 1.3. Selisih produksi kilang dengan konsumsi kilang dalam negeri pada tahun 2004 sebesar minus 48217 ribu barel. Tingkat pertumbuhan rata-rata produksi kilang yang sebesar 1.6 persen tidak mampu memenuhi pertumbuhan rata-rata konsumsi kilang sebesar 4,2 persen.

Peningkatan produksi tidak saja dipengaruhi oleh jumlah cadangan migas sebagai *input*, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan teknologi dalam eksplorasi, eksploitasi dan pengilangan yang didasarkan atas aspek efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaannya.

Tabel 1.3 : Konsumsi Hasil Kilang

Tahun	Kons. Hsl kilang (ribu barel/ hari)	Kons. Hsl kilang/ th (ribu barel)	Pertumbuhan (%)
2000	996,4	363 686	6,9
2001	1.026,0	374 490	3,0
2002	1.075,4	392 521	4,8
2003	1.112,9	406 209	3,5
2004	1.143,7	417 451	2,8

Sumber: OPEC diolah

Ketiga, ketergantungan pada modal asing. Guna menutup kekurangan produksi minyak dalam negeri, pemerintah seperti sebelum-sebelumnya

Purnomo Yusgiantoro (2000) mensinyalir, yang selama ini neraca perdagangan sektor migas selalu positif cenderung merosot akibat menurunnya produksi minyak dan harga minyak serta meningkatnya impor minyak untuk memenuhi kebutuhan domestik. Mengimpor migas mempunyai masalah sendiri dilihat dari *balance of payment*, neraca pembayaran, yakni melemahnya kemampuan menyediakan devisa.

Peningkatan pengeluaran belanja negara yang disebabkan atas meningkatnya biaya impor BBM selalu diselesaikan dengan cara memotong anggaran subsidi BBM. Dan, pada akhirnya pencabutan subsidi BBM akan mamunculkan dampak berganda, *multiple effect* lainnya. Berupa kenaikan harga-harga barang atau inflasi yang pada gilirannya akan mengurangi daya beli masyarakat secara signifikan. Pencabutan subsidi BBM sebanyak dua kali pada Maret dan Oktober 2005 menjadi contoh yang cukup baik tentang dampak buruk pencabutan subsidi.

Dari beberapa argumentasi yang telah diungkapkan, dapat digunakan untuk melihat penyebab masalah krisis migas kita. Sebagian besar masalah tidak hadir karena keberadaan minyak bumi dan gas, namun lebih dikarenakan pengelolaannya yang kebanyakan kurang tepat.

Sehingga pertanyaan yang patut diajukan adalah bagaimana kontribusi pendapatan ekspor sektor migas mampu menstimulasi pertumbuhan *output aggregate* atau PDB. Guna menyelidiki atas pertanyaan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Ekspor Sektor Minyak Bumi dan gas (Migas) dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia: Periode Studi 1970 sampai dengan 2003”**.

tahun terakhir ini, persentasenya memang menurun, menjadi sekitar 25 persen, tetapi tetap merupakan pos penerimaan yang sangat besar (lebih dari 100 trilyun). Penerimaan migas tersebut yang selama ini menjadi sumber utama pembiayaan anggaran pemerintah, sekaligus pembiayaan pembangunan ekonomi.

Peran penting migas berikutnya adalah dalam neraca perdagangan Indonesia. Ekspor migas menjadi primadona sampai sekarang. Neraca perdagangan migas selalu surplus, dan berfungsi mengamankan cadangan devisa. Sektor migas juga menjadi “daya tarik” masuknya bantuan asing dan penanaman modal asing, sehingga “memperkuat” neraca modal dan neraca pembayaran. Sangat jelas bahwa pada masa lalu, *boom oil* berdampak simultan kepada semua sektor ekonomi lain.

Dalam hal ekonomi Migas ini, Pertamina perlu dicermati secara tersendiri. BUMN yang dalam waktu lama diberi kekuasaan besar dari hulu sampai ke hilir ini, menyembunyikan berbagai ketidakefisienan dibalik perhitungan yang rumit, sehingga angka penerimaan migas bisa jadi jauh lebih besar dari itu. Bagian pemerintah dari laba Pertamina yang dibagikan sangatlah kecil dibandingkan skala ekonomi operasionalnya. Bahkan dalam beberapa tahun menunjukkan angka yang merugi. Lebih rumit lagi jika masalah subsidi BBM yang dibayarkan melalui Pertamina diperhitungkan secara cermat.

Angka-angka yang dipakai untuk menghitung subsidi BBM tak mudah dicerna. Perhitungannya menganggap minyak mentah dibeli tanpa subsidi. Maka tidak hanya setiap tambahan impor yang membebani, akan tetapi minyak mentah yang diproduksi domestik pun akan dihitung berdasarkan itu. Jika dihitung secara

jauh lebih besar terhadap komponen-komponen ini dibandingkan dengan sektor-sektor non-minyak bumi.

3. Penemuan berikutnya tidak adanya asosiasi antara tingkat pertumbuhan nilai tambah bruto sektor minyak bumi dan tingkat pertumbuhan nilai tambah bruto sektor-sektor lainnya dalam ekonomi dan juga tak terdapatnya asosiasi antara tingkat pertumbuhan ekspor sektor minyak bumi dan tingkat pertumbuhan Produk Nasional Bruto tanpa ekspor sektor minyak bumi menunjukkan bahwa jumlah yang meningkat dalam sumber keuangan yang diberikan oleh sektor minyak bumi untuk ekonomi telah digunakan secara tidak rasional. Juga sebagai tambahan terhadap alasan ini, pertumbuhan *output* sektor-sektor lain dalam ekonomi, mungkin telah terhalang oleh faktor lain di luar sumber-sumber keuangan.

3. 1.3 Penggunaan Pendapatan Devisa

1. Penemuan menunjukkan bahwa impor barang mewah merupakan bagian yang cukup besar dalam keseluruhan impor barang konsumsi. Mengingat hanya sebagian kecil golongan atas dalam masyarakat, yaitu kelompok 5 – 10 persen teratas, yang merupakan pemakai barang konsumsi mewah ini, maka kenyataan ini akan mendorong suatu kesimpulan bahwa impor telah begitu besar ditujukan untuk kepentingan kelompok kaya. Pola konsumsi Indonesia setelah efek pamer internasional yang masuk lewat liberalisasi perdagangan dan pemasukan investasi asing yang cukup banyak dalam sektor produksi barang konsumsi.

adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap dan ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki *absolute advantage* keunggulan absolut dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang yang negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolute, *absolute disadvantage* terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Teori ini menekankan efisiensi dalam penggunaan *input*, misalnya tenaga kerja, di dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja yang sifatnya homogen.

Teori Keunggulan Absolut menyaratkan masing-masing negara yang melakukan perdagangan internasional mempunyai keunggulan absolut sehingga diperoleh manfaat untuk kedua negara. Namun persoalannya adalah apabila satu negara memiliki keunggulan absolut atas barang-barang yang akan diperdagangkan maka hanya satu negara yang akan mendapatkan *gains from trade*, sehingga perdagangan tidak akan terjadi.

Teori keunggulan komparatif dari J. S. Mill dan David Ricardo muncul sebagai kritik dan usaha penyempurnaan atau perbaikan dari teori keunggulan absolut. Dasar pemikiran kedua tokoh ini dalam memandang terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda.

John Stuart Mill beranggapan bahwa perdagangan internasional akan terjadi apabila suatu negara mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu yang memiliki keunggulan komparatif, *comparative advantage* dan mengkhususkan diri pada impor barang yang memiliki kerugian komparatif, *comparative*

4. 2 Teori Kritis Perdagangan Internasional

Sritua Arief (1979) menyatakan secara tegas tentang keberadaan teori-teori perdagangan internasional yang ada selama ini meskipun mengandung analisa bagi pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara sedang berkembang, namun teori-teori ini tidak cukup terperinci untuk meliputi cakrawala yang lebih luas dan kompleksitas berkembang negara-negara ini karena teori-teori ini tidak meneliti struktur ekonomi di dalam negara-negara tersebut dengan cukup mendalam.

Usaha untuk melihat relevansi teori-teori perdagangan internasional dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang dan usaha untuk mencari bentuk penjelasan baru tentang perdagangan internasional penulis memasukannya sebagai Teori Kritis Perdagangan Internasional. Sritua Arief menerangkan dalam Teori Perkembangan. Sebelum membahas studi Sritua Arief yang menerangkan bagaimana Teori Perkembangan bekerja, terlebih dahulu dibahas tentang Teori Pertumbuhan di mana Ekspor Bahan Baku Pokok Yang Memimpin. Hal ini menyangkut obyek penelitian berupa minyak bumi dan gas kaitanya dengan pertumbuhan ekonomi, selain untuk melihat kerja ekspor bahan primer dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara secara teoritis oleh studi Sritua Arief.

4. 2.1 Teori Pertumbuhan di mana Ekspor Bahan Baku Pokok Yang

Memimpin

Teori Pertumbuhan di mana Ekspor Bahan Baku Pokok Yang Memimpin menyatakan bahwa kalau permintaan akan ekspor bahan baku pokok meningkat, maka jumlah persediaan juga akan meningkat, yang akan menyebabkan peningkatan GNP, *Gross National Product*. Pendapatan yang dibelanjakan akan menimbulkan kesempatan-kesempatan investasi dalam sektor-sektor lain dalam ekonomi sebagai akibat adanya kaitan kebelakang dan kedepan. Efek kaitan kebelakang dalam hal ini menunjukkan pengaruh rangsangan untuk mengadakan investasi untuk memproduksi di dalam negeri untuk memperluas sektor ekspor, sedangkan efek kaitan kedepan menunjukkan pengaruh rangsangan untuk mengadakan investasi dalam industri-industri yang menggunakan *output* dari sektor ekspor sebagai *input*-nya.

Dengan mengutip studi historis oleh Harold Innis tentang industri minyak ikan dan bulu binatang Kanada, studi ini meletakkan dasar untuk *Staple Theory of economic Growth*. Teori ini menganggap bahwa bahan baku adalah merupakan katalisator utama atau sektor yang memimpin dalam proses pertumbuhan ekonomi. Innis menggunakan fungsi produksi dalam teori perkembangan ekonomi Kanada dalam menjelaskan konsep pertumbuhan ekonomi yang dipimpin oleh ekspor.

Efek positif sektor ekspor barang primer terhadap sektor-sektor lain dalam ekonomi secara nyata dianggap berhasil baik kalau sektor-sektor ini banyak

Smith yang mengemukakan bahwa manfaat dapat diperoleh dengan adanya kerja internasional.

Masalah teknologi juga tidak luput dari kritikan Prebisch, menurutnya peranan teknologi yang dipegang oleh negeri pusat dan peranan sebagai penyedia bahan-bahan mentah untuk pusat yang dipegang oleh negeri pinggiran mengarah kepada situasi di mana negeri pinggiran tidak dapat menikmati kemajuan teknologi di pusat, sedangkan peningkatan produktivitas di negeri pinggiran akan menguntungkan pusat. Cara lain untuk menerangkan kemerosotan nilai tukar, *term of trade*, ini ialah dengan melihat kepada kemajuan teknik di negara maju yang menyebabkan berkurangnya penggunaan bahan mentah untuk setiap unit *output* dan pertumbuhan penggunaan bahan-bahan sintetis sebagai *input* dalam produksi berbagai barang. Secara tidak langsung teori keunggulan kompetitif mendapat penentangan di sini.

4.3 Hipotesa

1. Bahwa diduga pada periode studi tahun 1970 – 2003, ekspor sektor migas akan berpengaruh pada Produk Domestik Bruto (PDB), begitu pula hal sama akan terjadi pada ekspor sektor non-migas, investasi dan tenaga kerja.
2. Bahwa diduga besaran pengaruh ekspor sektor migas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada periode studi tahun 1970 - 2003 akan mencapai angka positif, namun nilai besarnya akan lebih kecil dari pada pengaruh

dan Davidson). Dengan menggunakan model tersebut akan diketahui hubungan variabel-variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.

Untuk memperoleh hasil regresi terbaik pada penelitian ini digunakan metode kuadrat terkecil/ OLS (*Ordinary Least Squares*). Penjelasan tentang model dan metode tersebut diperoleh dari Agus Widarjono (2005). Model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1i} + \beta_2 \ln X_{2i} + \beta_3 \ln X_{3i} + \beta_4 \ln X_{4i} + e_i$$

Dimana:

Y = PDB (Y)

X₁ = Ekspor Sektor Minyak (M)

X₂ = Ekspor Sektor Non-Minyak (N)

X₃ = Investasi (I)

X₄ = Tenaga Kerja (L)

β₀ = nilai intercept (konstan)

β₁ = koefisien arah regresi

i = jumlah observasi

e_i = residual

5.3 Pengujian Linearitas

Untuk melihat apakah data yang digunakan bersifat linear atau tidak dalam penelitian ini digunakan metode MWD sebagai alat analisisnya. Prosedur yang harus dilalui adalah sebagai berikut: